

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu tanaman perkebunan yang potensial dan banyak diusahakan di Indonesia adalah tanaman kelapa sawit. Pengembangan perkebunan kelapa sawit pada akhir dekade ini menjadi salah satu titik perhatian pemerintah Indonesia karena memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian daerah maupun nasional dalam hal penyediaan lapangan kerja, penciptaan nilai tambah, penyumbang devisa negara, dan penyediaan bahan pangan (Putra, 2017)

Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang di 22 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatera dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di kedua pulau tersebut, dan kedua pulau itu menghasilkan 95% produksi minyak sawit mentah (*crude palm oil*) untuk Indonesia (Purba, 2017).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Pada tahun 2014 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,75 juta hektar, dan meningkat menjadi 11,26 juta hektar pada tahun 2015. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit menurun dari tahun 2015 menjadi 11,20 juta hektar. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit kembali mengalami peningkatan sebesar 14,04 juta hektar dan diperkirakan meningkat pada tahun 2018 sebesar 14,32 juta hektar dan tahun 2019 sebesar 14,67 juta hektar. Sedangkan produksi kelapa sawit Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2014 sebesar Rp29.278.189 dan diperkirakan tahun 2019 sebesar Rp42.869.429 (Lampiran 1).

Provinsi Sumatera Barat memiliki luas areal lahan perkebunan kelapa sawit rakyat yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat mulai pada tahun 2014 yaitu sebesar 192.153 ha, tahun 2015 sebesar 194.089 ha, tahun 2016 sebesar 198.484 ha, tahun 2017 sebesar 236.536 ha, tahun 2018 sebesar 239.377 ha dan pada tahun 2019 sebesar 242.870. Dalam produksi

perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Barat menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari produksi pada tahun 2014 yaitu sebesar 450.941 ton, tahun 2015 sebesar 459.793 ton, tahun 2016 sebesar 471.429 ton, tahun 2017 sebesar 555.529 ton, tahun 2018 sebesar 575.286 ton dan yang terakhir tahun 2019 sebesar 600.399 ton (Lampiran 2).

Kecamatan dengan produksi perkebunan kelapa sawit terbesar di Kabupaten Agam pada tahun 2018 adalah Kecamatan Tanjung Mutiara. Ada enam kecamatan yang mengusahakan tanaman kelapa sawit, dan produksi paling besar berasal dari Kecamatan Tanjung Mutiara, Kecamatan Lubuk Basung dan Kecamatan Ampek Nagari. Produksi perkebunan kelapa sawit untuk Kabupaten Agam pada tahun 2018 adalah 27.745 Ton. Ada 6 kecamatan yang mengusahakan kelapa sawit dan produksi paling besar berasal dari Kecamatan Tanjung Mutiara dengan total produksi sebesar 18.812 Ton, Kecamatan Lubuk Basung sebesar 7.779 Ton, Kecamatan Ampek Nagari sebesar 4.662 Ton, Kecamatan Palembayan sebesar 400 Ton, Kecamatan Tanjung Raya sebesar 60 Ton, dan Kecamatan Malalak sebesar 31 Ton (Agam Dalam Angka, 2019: 319).

Pada Kecamatan Tanjung Mutiara terdapat satu koperasi unit desa yang bernama KUD Tiku V Jorong yang terletak di Nagari Tiku V Jorong. KUD Tiku V Jorong memiliki unit usaha perkebunan kelapa sawit yang setiap tahunnya terus mengalami perkembangan dengan luas areal lahan yang tersedia saat ini adalah ± 2400 ha yang tersebar di beberapa divisi atau jorong. Dalam melakukan usaha perkebunan kelapa sawit KUD Tiku V Jorong melakukan kerjasama dengan PT. Mutiara Agam sebagai pabrik kelapa sawit dalam hal penjualan produksi kelapa sawit.

Analisis kelayakan finansial penting untuk dilakukan dalam usaha perkebunan kelapa sawit, karena hal ini menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran, penerimaan dan jangka waktu pengembaliannya (Vinny, 2019). Aspek finansial memegang peranan penting dalam studi kelayakan bisnis sehingga perlu dilakukan pengkajian mengenai aspek-aspek pendapatan dan biaya yang diperlukan dalam penerapannya. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan

pertimbangan tersendiri dalam mengambil langkah atau strategi terhadap penyelenggaraan bisnis (Husnan dan Suwarsono, 2000).

2. Rumusan Masalah

Kecamatan Tanjung Mutiara merupakan daerah dengan produksi kelapa sawit terbesar yang ada di daerah Kabupaten Agam dengan total produksi sebesar 18.812 Ton. Kecamatan ini terdiri dari 3 nagari yaitu Nagari Tiku Utara, Nagari Tiku Selatan dan Nagari Tiku V Jorong. Diantara ketiga nagari tersebut nagari yang paling luas mengusahakan kelapa sawit adalah Nagari Tiku V Jorong, dengan luas areal untuk kelapa sawit ini adalah seluas 2.989 ha (Lampiran 3).

Usaha perkebunan kelapa sawit di Nagari Tiku V Jorong ini dikelola oleh koperasi unit desa (KUD) yang ada di nagari tersebut. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan diperoleh informasi bahwasanya perkebunan kelapa sawit ini masih terus mengalami perkembangan setiap tahunnya, di mana pada saat ini luas areal lahan yang dimiliki adalah ± 2400 ha. Kemudian dalam pengelolaan atau manajemen kegiatan perkebunan kelapa sawit dikelola oleh bagian unit usaha perkebunan kelapa sawit KUD Tiku V Jorong, di mana dalam hal pekerjaan di lapangannya unit usaha ini menggunakan jasa tenaga kerja dari luar sehingga anggota atau petani pemilik lahan tersebut hanya menerima hasil atau keuntungan dari usaha perkebunan kelapa sawit. Hasil panen berupa tandan buah segar (TBS) dari perkebunan kelapa sawit ini dijual ke perusahaan kelapa sawit yang ada di nagari tersebut yaitu PT. Mutiara Agam sebagai perusahaan yang mengelola TBS menjadi CPO atau minyak sawit. Kegiatan budidaya yang dilakukan oleh KUD Tiku V Jorong adalah mulai dari persiapan lahan, penggunaan bibit unggul yang sudah bersertifikasi berjenis tenera, penanaman, pemeliharaan tanaman, penyediaan alat-alat untuk kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit, hingga akhirnya panen.

Dalam menjalankan kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit terjadi penurunan tingkat harga jual pada periode bulan Januari 2019 yaitu sekitar $\pm \text{Rp}1.500/\text{kg}$ di mana pada 3 bulan sebelumnya yaitu pada bulan Oktober hingga Desember 2018 tingkat harga jual untuk komoditi kelapa sawit yaitu sekitar $\pm \text{Rp}2.000/\text{kg}$. Jika dilihat dari nominal penurunan harga sebesar $\pm \text{Rp}500/\text{kg}$

terjadi penurunan tingkat harga jual yang sangat drastis sehingga hal ini tentunya membuat usaha perkebunan kelapa sawit KUD Tiku V Jorong mengalami penurunan keuntungan. Dalam hal ini KUD Tiku V Jorong mengambil sebuah kebijakan pada biaya yang dikeluarkannya yaitu menurunkan biaya operasional untuk perkebunan kelapa sawit ini. Biaya operasional yang diturunkan dalam hal ini adalah biaya pupuk yang dikeluarkan untuk usaha perkebunan kelapa sawit, artinya adalah KUD Tiku V Jorong mengurangi dosis pupuk yang digunakan sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pupuk berkurang. Pengurangan biaya ini dilakukan pada bulan Februari 2019 akibat adanya penurunan benefit yang disebabkan oleh turunnya harga jual dari kelapa sawit pada bulan Januari 2019. KUD Tiku V Jorong mengurangi sekitar $\pm 0,5$ kg pada pupuk yang digunakan untuk 1 pohon kelapa sawit dengan total pengurangan biayanya adalah sekitar $\pm \text{Rp}20.000.000$. Dengan adanya pengurangan dosis pupuk tentu akan berdampak terhadap jumlah produksi kelapa sawit yang diperoleh, dan setelah adanya kebijakan tersebut produksi kelapa sawit tadi memang mengalami penurunan produksi, adapun penurunan produksi bervariasi mulai dari 2 hingga 4 ton per tahunnya.

Oleh karena itu, dibutuhkan analisis finansial untuk usaha perkebunan kelapa sawit KUD Tiku V Jorong untuk mengetahui apakah usaha ini masih layak secara finansial untuk dilakukan atau tidak setelah adanya penurunan harga jual kelapa sawit. Setiap usaha yang bergerak dalam sektor pertanian khususnya perkebunan berkaitan dengan besarnya jumlah investasi yang ditanamkan, perlu dilakukan analisis finansial pada usaha atau proyek tersebut. Usaha perkebunan kelapa sawit memiliki karakteristik yang sama dengan usaha agribisnis lainnya. Selain terpengaruhnya terhadap lingkungan eksternal seperti lingkungan, cuaca, iklim, tanaman perkebunan merupakan produk yang membutuhkan lahan yang luas. Hal ini membuat usaha perkebunan kelapa sawit membutuhkan investasi yang besar. Agar suatu investasi tidak mengalami kerugian dan memberikan keuntungan yang maksimal maka diperlukan suatu perencanaan yang matang berupa perhitungan manfaat dan biaya, untuk mendapatkan informasi kelayakan perkebunan kelapa sawit pada aspek finansial.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha dan teknis budidaya perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh KUD Tiku V Jorong di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam?
2. Apakah usaha perkebunan kelapa sawit oleh KUD Tiku V Jorong layak atau tidak dari aspek finansial?

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melaksanakan penelitian yang berjudul **Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (Studi Kasus: KUD Tiku V Jorong).**

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dirumuskan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan profil usaha dan teknis budidaya perkebunan kelapa sawit KUD Tiku V Jorong di Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.
2. Menganalisis kelayakan dari aspek finansial perkebunan kelapa sawit KUD Tiku V Jorong di Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan dalam mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan usaha perkebunan kelapa sawit.

Sebagai bahan studi, referensi, dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya

